

**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN MADU  
(Studi Kasus di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis)**

***ANALYSIS OF COST OF HONEY SALES PRICE  
(Case Study in Banjaranyar Village, Banjaranyar District, Ciamis Regency)***

**SITI AMINAH SODIAH<sup>1\*</sup>, DINI ROCHDIANI<sup>2\*</sup>, BUDI SETIA<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*E-mail : [07aminahsodiah@gmail.com](mailto:07aminahsodiah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam usahatani madu adalah kurangnya kemampuan peternak lebah madu untuk menentukan harga pokok penjualan agar penjualan madu tidak mengalami kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Biaya, penerimaan, dan pendapatan pada usahatani madu di Desa Banjaranyar, Kecamatan Banjaranyar, Kabupaten Ciamis. 2) Nilai R/C pada usahatani madu di Desa Banjaranyar, Kecamatan Banjaranyar, Kabupaten Ciamis. 3) Besarnya harga pokok penjualan yang harus ditetapkan oleh peternak madu per botol di Desa Banjaranyar, Kecamatan Banjaranyar, Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan mengambil kasus di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis. Jumlah responden yang diambil 60 orang dari satu kelompok tani dengan cara sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : besarnya biaya usahatani madu Rp. 1.304.394,55,- per satu kali musim panen yang terdiri dari biaya tetap Rp. 169.735,- per satu kali musim panen dan biaya variabel Rp. 1.134.659,55,- per satu kali musim panen. Diperoleh produksi rata-rata 11,13 kilogram dengan harga jual Rp. 150.000,- perkilogram sehingga penerimaan yang diperoleh yaitu Rp. 1669.500,00,- dan pendapatan Rp. 365.105,16,- per satu kali musim panen. Besarnya nilai R/C pada usahatani madu per satu kali panen adalah 1,46. Harga pokok penjualan peternak madu rata-rata Rp. 117.196,30,- per kilogram.

**Kata kunci :** Usahatani,Madu,Pendapatan,Harga Pokok

**ABSTRACT**

*The problem in honey farming is the lack of ability of honey bee breeders to determine the cost of goods sold so that sales of honey do not suffer losses. This study aims to determine: 1) Costs, revenues, and income of honey farming in Banjaranyar Village, Banjaranyar District, Ciamis Regency. 2) The value of R / C in honey farming in Banjaranyar Village, Banjaranyar District, Ciamis Regency. 3) The amount of cost of goods sold that must be determined by the honey farmer per bottle in Banjaranyar Village, Banjaranyar District, Ciamis Regency. The method used in this research is survey method by taking cases in Banjaranyar Village, Banjaranyar District, Ciamis Regency. The number of respondents taken was 60 people from one farmer group by means of a census. The results showed that: the amount of honey farming costs Rp. 1,304,394.55, - per one harvest season which consists of fixed costs of Rp. 169,735, - per one harvest season and variable costs Rp. 1,134,659.55, - per one harvest season. Obtained an average production of 11.13 kilograms with a selling price of Rp. 150,000, - per kilogram so that the revenue obtained is Rp. 1669,500.00, - and income of Rp. 365.105.16, - per one harvest season. The value of R / C in honey farming per harvest is 1.46. The cost of sales for honey farmers is an average of Rp. 117,196.30, - per kilogram.*

**Keywords:** Farm business, honey, income, cost of goods

## PENDAHULUAN

Pemerintah pada saat ini masih memberikan perhatian yang cukup besar dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung terselenggaranya pembangunan di bidang pertanian. Penetapan harga-harga komoditas tertentu adalah salah satu proteksi kepada petani, supaya petani tetap mendapatkan keuntungan yang layak dari usahatani yang dijalankannya. Pembangunan pertanian sekarang juga memprioritaskan kepada pengembangan sistem ketahanan yang berbasis pada diversifikasi atau keragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan kebudayaan lokal. Hal ini dilakukan dalam rangka menjamin ketersediaannya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan potensi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah (Departemen Pertanian RI, 2007). Madu adalah cairan alami yang umumnya mempunyai rasa manis yang dihasilkan oleh lebah madu dari sari bunga tanaman (*floral nektar*) atau bagian lain dari tanaman (ekstrak floral nektar) atau ekskresi serangga (Gebremariam, 2014). Madu mengandung banyak mineral seperti natrium, kalsium, magnesium, aluminium, besi, fosfor, dan kalium. Vitamin-vitamin yang terdapat dalam madu adalah thiamin

(B1), riboflavin (B2), asam askorbat (C), piridoksin (B6), niasin, asam pantotenat, biotin, asam folat, dan vitamin K. Sedangkan enzim yang penting dalam madu adalah enzim diastase, invertase, glukosa oksidase, peroksidase, dan lipase. Selain itu unsur kandungan lain madu adalah memiliki zat antibiotik atau antibakteri (Adji, S. 2004).

Manfaat dari madu yaitu untuk meningkatkan khasiat penyembuhan penyakit seperti infeksi pada saluran pencernaan dan pernafasan, serta mampu meningkatkan kebugaran tubuh, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecepatan pertumbuhan jaringan baru (Wineri, 2014). Desa Banjaranyar merupakan desa penghasil madu terbesar di Kecamatan Banjaranyar, serta desa penghasil madu paling banyak dengan jumlah stup kurang lebih 930 stup, dan produksi mencapai 667,80 kg. Desa Banjaranyar cukup potensial untuk pengembangan madu di Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis guna meningkatkan taraf hidup peternak. Usaha pengembangan pada komoditas madu sering kali dihadapkan pada banyak rintangan baik dalam aspek budidaya maupun aspek sosial ekonominya.

tantangan yang berupa aspek sosial ekonomi seperti harga sarana produksi yang sangat tinggi bahkan cenderung terus menerus mengalami peningkatan, namun harga jual produksinya selalu berfluktuasi, merupakan tantangan tersendiri yang cukup sulit dihadapi para peternak lebah madu. Hal tersebut bisa menyebabkan para peternak madu mengalami kerugian apabila harga jual madu pada saat panen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Dengan mengambil kasus pada kelompok tani hutan (KTH) Bina Lestari di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kecamatan Ciamis. Studi kasus merupakan metode yang menggunakan pendekatan secara deskriptif, dan penelitiannya dilakukan secara intensif, terperinci serta mendalam terhadap suatu organisme (individu), Lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit (Arikunto, 1986 dalam Asep, 2013)). Dengan teknik pengumpulan datanya secara data primer dan data sekunder, dimana data primer didapat dari hasil pengamatan dan wawancara menggunakan kuisioner. Sedangkan data sekunder didapat dari literatur atau tinjauan pustaka

dari berbagai sumber, serta data dari dinas terkait.

Teknik penarikan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara sensus karena hanya ada satu kelompok tani yang berbudidaya lebah madu yang beranggotakan 60 orang. Kelompok tani tersebut ialah kelompok tani hutan (KTH) Bina Lestari. Dengan rancangan analisis datanya menggunakan Biaya Produksi.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana : TC = *Total Cost* (Biaya Total).

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total).

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total).

Dan penerimaan dengan analisis menurut Soekartawi, (2002) sebagai berikut.

$$TR = Q \cdot P$$

Dimana : TR = Penerimaan.

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi).

P = *Price* (Harga)

Pendapatan dengan analisis

$$Pd = R - C$$

Dimana : Pd = Pendapatan

R = Penerimaan

C = Biaya Total

Nilai R/C menggunakan analisis Soekartawi, (2002) yang mengatakan R/C

merupakan perbandingan penerimaan dengan biaya total.

$$R/C \frac{Penerimaan\ Total}{Biaya\ Total}$$

Dengan Kriteria :

- a) R/C lebih besar dari satu, maka usahatani menguntungkan.
- b) R/C sama dengan satu, maka usahatani dikatakan impas.
- c) R/C kurang dari satu, maka usahatani mengalami kerugian.

Rancangan analisis data yang terakhir adalah harga pokok yang dapat diperoleh dari hasil bagi antara biaya total (*Total Cost*) yang dibagi dengan jumlah produksi (*Quantity*). Menurut Masyhuri (2017).

$$HP = \frac{TC}{Q}$$

Dimana : HP = Harga Pokok

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi yang dihasilkan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Identitas responden

Keseluruhan responden dalam penelitian ini mempunyai usia yang sudah tidak muda lagi. Umur dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang dalam

menjalankan suatu pekerjaan. Peternak yang berumur muda fisiknya lebih kuat daripada peternak yang berumur lebih tua, namun dalam hal ini menetapkan keputusan, peternak yang lebih tua mempunyai tingkat kematangan lebih tinggi. Menurut Anjayani dan Haryanto (2009), menyatakan bahwa penduduk yang usia produktif yaitu penduduk yang berumur 15 sampai 65 tahun. Jadi hasil penelitian menunjukan bahwa umur responden semuanya masih dalam usia produktif, usia responden berkisar pada 30 sampai 65 tahun.

### b. Pengalaman berternak lebah madu

Pengalaman merupakan modal utama untuk keberhasilan dalam usaha mereka, semakin lama pengalaman semakin tinggi keterampilan yang dimiliki dalam melaksanakan proses produksi, yaitu dengan mempelajari pengalaman yang dialami sehingga akan lebih mampu dalam menghadapi permasalahan yang timbul dan mendapatkan cara untuk menggangangi

masalah tersebut. Dari hasil penelitian pengalaman responden dalam melakukan usaha berternak lebah madu ini sangat kurang, berkisar dari 1 sampai 5 tahun. Sehingga sebagian besar responden belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melaksanakan usahanya, sehingga perlu

adanya penyuluhan khusus mengenai hal tersebut agar usah berternak lebah madunya bisa mencapai tingkat efisiensi yang di inginkan dan pendapatan peternak pun meningkat.

### **c. Analisis Biaya**

#### **1. Biaya total**

Biaya total yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tetap total di tambah dengan biaya variabel total. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa rata-rata besarnya biaya total yang dikeluarkan peternak lebah madu di Desa Banjarnyar adalah sebesar Rp 1.304.394,55 dalam satu kali musim panen.

#### **2. Biaya tetap**

Biaya tetap atau *Fixed Cost* adalah biaya yang besar kecilnya tidak mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi. Biaya tetap meliputi PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), bunga modal (bunga bank yang berlaku pada saat penelitian, sekarang berkisar di 7% pertahun), dan penyusutan alat.

Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan masing – masing responden berbeda – beda. Hasil perhitungan rata-rata biaya tetap usahatani madu sebesar Rp 169.735,- dalam satu kali musim panen.

#### **3. Biaya Variabel**

Biaya variabel atau *Variable cost* adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya produksi dan mempunyai sifat yang habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel yang dihitung dalam penelitian ini meliputi tenaga kerja, bibit, dan botol. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa rata-rata besarnya biaya variabel yang dikeluarkan peternak lebah madu sebesar Rp 1.134.659,55,-per satu kali musim panen. Dalam menggunakan kegiatan usahatani madu membutuhkan tenaga kerja. Sistem pembayaran sesuai dengan upah yang di daerah penelitian yang dibayar secara tunai dengan upah perempuan sebesar Rp 20.000,-per orang dan laki-laki sebesar Rp 35.000,-per orang. Rata – rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh peternak lebah madu adalah sebesar Rp 6.438.500,- dengan rata-rata Rp. 107.308,33,-per satu kali musim panen.

Biaya produksi usahatani beternak lebah madu meliputi biaya tetap, biaya variabel dan biaya total. Berikut nilai rata-rata biaya produksi usahatani beternak lebah madu per satu kali musim panen di Desa Banjarnyar, Kecamatan Banjarnyar, Kabupaten Ciamis.

**Tabel 13. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Lebah Madu per Musim Panen di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar**

Komponen Biaya	Nilai (Rp)	Presentase (%)
A. Biaya Tetap		
- Penyusutan Alat	106.989	8,21
- PBB	33.005	2,53
- Bunga Modal	29.742	2,28
<b>Jumlah</b>	<b>169.736</b>	
B. Biaya Variabel		
- Biaya Sarana Produksi	1.027.351,22	78,76
- Biaya Tenaga Kerja	107.308,33	8,22
<b>Jumlah</b>	<b>1.134.659,55</b>	
<b>Jumlah</b>	<b>1.304.395,55</b>	<b>100</b>

Biaya total merupakan hasil penjumlahan antara biaya variabel dengan biaya tetap, Rata – rata biaya total yang dikeluarkan per satu kali musim panen adalah Rp. 1.304.395,55,-penerimaan usahatani madu jumlah hasil panen madu per satu kali proses produksi adalah 667,80 kilogram, harga jauh pada saat penelitian adalah Rp 150.000,-per kilogram, maka rata-rata penerimaan usahatani madu per musim panen adalah Rp 1.669.500,00,- dan rata-rata pendapatan Usahatani madu, pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total . Diketahui sebelumnya bahwa rata-rata biaya total Rp 1.304.394,55,- dan rata-rata penerimaan Rp 1.669.500,00,- sehingga pendapatan

dari usahatani madu Rp 365.105,45,-per satu kali musim panen madu.

#### 4. Analisis R/C

R/C merupakan penilaian kelayakan terhadap usahatani peternak lebah madu yang dilakukan (layak atau tidak layak). R/C dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Total}}$$

Dari hasil penelitian Rata-rata penerimaan Rp 1.669.500,00,- dan rata-rata biaya yang dikeluarkan Rp 1.304.394,55,-. Berdasarkan penelitian diketahui rata – rata R/C yaitu 1,46 artinya setiap pengeluaran biaya Rp.1,00 maka petani ternak lebah madu akan mendapat penerimaan sebesar Rp 1,46, dan keuntungan Rp 0,46.

#### 5. Harga Pokok

Menurut Masyhuri (2007), untuk menghitung harga pokok yaitu dengan mengetahui biaya rata-rata (*average cost*) dengan cara membagi biaya total (*Total Cost*) dengan jumlah produksi (*Quantity*).

$$HP = \frac{TC}{Q}$$

Dimana : HP = Harga Pokok

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi yang dihasilkan).

Penetapan harga pokok didasarkan pada biaya variabel dan volume produksi yang dihasilkan peternak usaha budidaya lebah madu. Penetapan harga pokok dihasilkan dari biaya total yang merupakan hasil dari penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan Rp 78.263.690,45,- dibagi dengan produksi total 667,8 kilogram, maka para petani ternak lebah madu akan memperoleh harga pokok Rp 117.196,30,-/kg. harga jual minimum yang harus ditetapkan oleh peternak lebah madu agar mencapai titik impas adalah Rp. 117.196,30 per kilogram.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan : 1) Besarnya rata-rata biaya total (*Total Cost*) pada usaha budidaya lebah madu per satu kali panen di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis adalah Rp.1.304.394,55,- dan rata-rata penerimaan Rp. 1.669.500,00,-. Sedangkan rata-rata pendapatan petani dari ternak lebah madu per satu kali panen.

Rp. 365.105,16,-. 2) Besarnya nilai R/C pada usaha budidaya lebah madu per satu kali panen di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis adalah 1,46., artinya setiap Rp. 1,- biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan

Rp. 1,46,- dan pendapatan Rp,0,46. R/C tersebut menggambarkan bahwa usaha ternak lebah madu menguntungkan bagi petani. 3) Penetapan harga pokok didasarkan pada biaya variabel dan volume produksi lebah madu yang dihasilkan. petani ternak lebah madu dan harga pokok produksi lebah madu yang berupa madu yaitu Rp. 117.196,30,-/kg. dengan saran yang diberikan yaitu Petani ternak lebah madu harus meningkatkan hasil produksi madu dengan cara memperbanyak jumlah stup lebah, agar hasil produksi lebih banyak lagi. Petani ternak lebah madu harus berusaha menghasilkan madu yang memiliki ciri khas madu dengan sari-sari bunga yang dihasilkan, dengan cara, para petani ternak lebah madu harus berusaha lebih sering mengembalakan lebahnya dengan intensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Achmad Muhlisan, 2013. Analisis Kesalahan Terjemahan Bahasa Jepang yang terdapat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa S2 Universitas Pendidikan Indonesia. UPI. Jakarta.,
- Arikunto.2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta
- Departemen Pertanian RI. 2007. Program Nasional Penyuluhan Pertanian. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta

- Desa Banjaranyar. 2020. *Monografi Desa Banjaranyar 2019*. Banjaranyar. Ciamis.
- Dinas Kehutanan Kabupaten Ciamis. 2020. *Data Kelompok Tani Hutan Bina Lestari Tahun 2019*. Ciamis.
- Gaman. M. 1992. Ilmu Pangan, Pengantar Ilmu Pangan, Nutrisi dan Mikrobiologi. Edisi II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masyhuri. 2007. Ekonomi Mikro. Uin-Malang Press. Malang.
- Mulyadi. 2007. Biaya Standar. Universitas Haluleo. Kendari.
- Sistem Akuntansi. Salemba. Jakarta.
- Soekartawi, 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- 2002. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wineri, E., 2014, Perbandingan Daya Hambat Madu Alami dengan Madu Kemasan secara In Vitro terhadap Streptococcus beta hemolyticus Group A sebagai Penyebab Faringitis. Jurnal Kesehatan Andalas. 3